

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Selanjutnya menurut WHO (2020) *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi ireversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang yang terjadi dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) (Sutadarma, 2022). Kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh berbagai faktor antara lain asupan kalori yang tidak adekuat, BBLR, infeksi kronik.

Anak yang *stunting* akan mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. *Stunting* pada anak merupakan hasil jangka panjang konsumsi yang bersifat kronis, diet berkualitas rendah yang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi dan masalah lingkungan. Selain itu faktor risiko lain penyebab *stunting* adalah BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, kualitas dan jumlah MP-ASI, dan kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan balita terserang diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat gizi yang penting bagi pertumbuhannya (Mia et al., 2021).

Prevalensi anak balita stunting menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara mencapai 31,8%, prevalensi stunting tertinggi pertama adalah Timor Leste sebesar 48,8%, Laos ketiga dengan 30,2% kemudian Kamboja berada di posisi keempat dengan 29,9% dan anak penderita stunting terendah berasal dari Singapura dengan 2,8% (Hatijar, 2023). Berdasarkan laporan hasil SSGI 2022 menunjukkan, angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 2,8% yakni dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022.

Angka stunting Provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 8% turun sebesar 2,9% dari tahun 2021. Kemudian untuk Kabupaten Bangli masih berada di urutan ke 4 prevalensi kejadian *stunting* yaitu sebesar 9,1% (Arda Dinata, 2022). Selanjutnya di UPT Puskesmas Kintamani VI jumlah balita stunting tahun 2023 sebanyak 97 orang dimana angka kejadian stunting tertinggi ada di desa Bayung Gede. Sedangkan untuk desa Abuan jumlah balita stunting sebanyak 8 orang, desa Banua sebanyak 6 orang, desa Bayung Gede sebanyak 17 orang, desa Belancan sebanyak 11 orang, desa Bonyoh sebanyak 11 orang, desa Katung sebanyak 10, desa Mangguh sebanyak 8 orang, desa Sekaan sebanyak 13 orang dan desa sekardadi sebanyak 13 orang.

Permasalahan gizi sangat erat kaitanya dengan faktor lingkungan. Sanitasi yang buruk dapat menyebabkan diare dan cacingan pada balita, mengganggu penyerapan vitamin. Bayi dengan penyakit menular dapat menurunkan berat badan. Paparan jangka panjang dapat menyebabkan stunting (Iman et al., 2022).

Masalah gizi pada balita berdampak besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan pada dua tahun awal kehidupan. Balita yang mengalami *stunting*

merupakan hasil dari masalah gizi kronis sebagai akibat dari asupan makanan yang kurang, ditambah dengan penyakit infeksi, dan masalah lingkungan. Keadaan lingkungan fisik dan sanitasi di sekitar rumah sangat mempengaruhi kesehatan penghuni rumah tersebut termasuk status gizi anak balita. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sebagai faktor penentu *stunting* tidak berdiri sendiri, ada faktor lain yang secara bersama-sama mempengaruhi *stunting* misalnya penyakit infeksi dan pola asuh. Anak yang sering sakit akan mempengaruhi asupan makan yang kurang sehingga pertumbuhan anak akan terganggu. Asupan makanan bukan merupakan satu-satunya penyebab *stunting*, tetapi penyebabnya multifaktor (Zairinayati & Purnama, 2019)

Aspek higiene *pribadi* dan kondisi sanitasi lingkungan berperan secara tidak langsung terhadap permasalahan *stunting*. Pengolahan makanan dan pengetahuan ibu juga menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada anak. Pada faktor kesehatan lingkungan, sumber air bersih menjadi hal yang paling utama untuk keberlangsungan hidup. Sehingga untuk keperluan hidup sehari-hari harus menggunakan sumber air yang terlindung seperti sumur dalam, dangkal, dan mata air. Praktek higiene pribadi yang buruk dapat mengakibatkan balita lebih mudah mengalami diare. Hal tersebut menyebabkan anak-anak semakin banyak kehilangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya (Khoirun Nisa & Sukei, 2022)

Penelitian yang *dilakukan* oleh Yuliani, menyatakan bahwa cuci tangan di air mengalir pakai sabun, pengamanan sampah rumah tangga, pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* (Yuliani Soeracmad, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Iman yang mendapatkan hasil bahwa sanitasi lingkungan keluarga (Jenis jamban, pengamanan sampah, pembuangan limbah, sumber air) berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Iman et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mia et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa pengelolaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga, cuci tangan di air mengalir pakai sabun, pengamanan sampah rumah tangga, pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga berpengaruh terhadap kejadian stunting sedangkan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

Menurut artikel yang dimuat dalam (Arda Dinata, 2022), peran kesehatan lingkungan untuk mengatasi stunting itu sangat penting. Dalam hal ini peran kesehatan lingkungan, seperti: sumber air minum, sanitasi, dan pengelolaan sampah dalam mengurangi stunting anak di Indonesia itu sangat penting. Menurut hasil penelitian (Linton et al., 2020) bahwa faktor lingkungan telah terbukti berhubungan dengan stunting sebagai penyebab tidak langsung.

Program sanitasi yang berbasis Kebijakan STBM Kementerian Kesehatan, menerapkan pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan untuk: Memperkuat budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada masyarakat, mencegah penyakit berbasis lingkungan. Sanitasi adalah kondisi ketika suatu komunitas menerapkan 5 pilar STBM.

Berdasarkan uraian masalah tersebut menjadikan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan khususnya tentang Sanitasi lingkungan rumah meliputi penggunaan jamban, penyediaan air bersih,

pembuangan sampah, pengelolaan air limbah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sanitasi lingkungan pada keluarga balita di UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dapat digunakan sebagai sarana tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui dan memahami hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga Balita Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pentingnya sanitasi lingkungan rumah yang sehat untuk menunjang pertumbuhan balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita.
- b. Bagi Puskesmas diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dan stakeholder dalam upaya pencegahan stunting pada balita.